

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemerosotan moral atau '*dekadensi moral*' sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup *hedonis* dan *hippies* seperti yang terjadi di budaya barat (Daulay, 2014).

Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama siswa di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkotika dan obat berbahaya. Keterbatasan data terkait kekerasan pada siswa, maupun kurangnya upaya sistemik untuk monitoring ataupun intervensi pencegahan penyimpangan perilaku pada siswa masih menjadi permasalahan bersama. (FK, 2018).

RPKFM (2018) Pendidikan merupakan kunci untuk membangun masyarakat yang damai, namun bagi jutaan anak di seluruh dunia, sekolah itu sendiri tidak aman. Setiap hari, para siswa menghadapi berbagai bahaya, termasuk perkelahian, tekanan untuk bergabung dengan geng, perundungan (*bullying*) baik secara langsung maupun *online*, disiplin dengan kekerasan, pelecehan seksual, dan kekerasan bersenjata. Pengaruhnya dalam jangka pendek akan mempengaruhi pembelajaran dan pengaruhnya dalam jangka panjang dapat menyebabkan depresi, kecemasan dan bahkan bunuh diri.

Cianjur sebagai Kota yang dikenal dengan istilah "Kota Santri" pada kenyataannya dalam beberapa aspek saat ini tidak menggambarkan kondisi yang semestinya. Seperti dalam dunia pendidikan masih ada pelajar yang terlibat penyalahgunaan narkoba, seks bebas serta minuman keras. Sebagai contoh pada hari Senin tanggal 30 November 2020 malam. Terjadi tindakan kriminal yang

dilakukan oleh pelajar SMA di Cianjur. Terjadi aksi brutal yang dilakukan oleh tiga pelajar yang mengamuk dan membacok seorang warga di Jalan Ir. H. Djuanda Cianjur. Motif para pelajar ini melakukan penganiayaan terhadap korban dipicu masalah saling senggol saat salah satu pelaku tengah memarkirkan motor. Karena mabuk, pelajar ini tak terima dan memanggil dua temannya. Mereka menganiaya korban menggunakan tangan kosong dan senjata tajam jenis golok. Akibatnya, korban mengalami sejumlah luka di beberapa bagian tubuh (Warsudi, 2020).

Banyak hal yang menjadi penyebab munculnya berbagai jenis tindakan kenakalan dan kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar diakibatkan dari berbagai macam persoalan, bisa disebabkan oleh salah didikan orangtua, atau kurangnya perhatian orangtua dalam membimbing kedisiplinan anak, juga dapat disebabkan oleh salah memilih teman dan lingkungan pergaulan sehingga mengakibatkan terjerumusnya didalam pergaulan yang salah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang (*Delinquency*) pada siswa adalah sebagai berikut : a) Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama). b) Perselisihan atau konflik orang tua ataupun antara anggota keluarga. c) Perceraian orang tua. d) Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol. e) Hidup menganggur. f) Kurang dapat memanfaatkan waktu luang. g) Pergaulan negatif, yakni teman sepergaulannya kurang memperhatikan nilai-nilai moral. h) Sikap pergaulan orang tua yang buruk terhadap anak. i) Kehidupan ekonomi yang fakir. j) Diperjualbelikan minuman keras dan naza secara bebas. k) Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok. l) Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno (Rochmah, 2005).

Pendidikan Agama Islam mempunyai arti yang sangat penting bagi siswa khususnya peserta didik yaitu sebagai pondasi dasar yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran agama dari siswa. Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh yang positif terhadap keagamaan siswa yang kurang memahami agama sehingga siswa dapat memahami, mengerti, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian siswa, sehingga benar-benar menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk itu peranan pendidikan agama Islam sangat berpengaruh bagi perkembangan siswa. Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif dalam segala aspek, baik di keluarga, sekolah, masyarakat agar tidak terjadi perilaku menyimpang pada siswa. Pendidikan agama islam yang diberikan secara maksimal untuk meminimalisir adanya kenakalan siswa (Arjoni, 2017).

Oleh karena itu, pendidikan agama harus diinternalisasikan sedini mungkin oleh orang tua dalam keluarga melalui pembiasaan dan keteladanan yang hasanah, sehingga anak-anak mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, Langgulung memaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk menyiapkan generasi muda dalam mengisi perannya, mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan peran dan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan akhirat (Langgulung, 2003).

Sebuah hadits diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabir*. Al-Imam Muslim *rahimahullah* meriwayatkan;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (Redaksi Asy Syariah, 2020).

Makna hadits di atas adalah manusia memiliki sifat pembawaan sejak lahir dengan kuat di atas Islam. Akan tetapi, tentu harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan/tindakan. Siapa yang Allah *subhanahu wata'ala* takdirkan termasuk golongan orang-orang yang berbahagia, niscaya Allah *subhanahu wata'ala* akan menyiapkan untuknya orang yang akan mengajarnya jalan

petunjuk sehingga dia siap untuk berbuat (kebaikan). Sebaliknya, siapa yang Allah *subhanahu wata'ala* ingin menghinakannya dan mencelakakannya, Allah *subhanahu wata'ala* menjadikan sebab yang akan mengubahnya dari fitrahnya dan membengkokkan kelurusannya. Hal ini sebagaimana keterangan dalam hadits tersebut tentang pengaruh yang dilakukan oleh kedua orang tua terhadap anaknya yang menjadikan si anak beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi (Redaksi Asy Syariah, 2020).

Berdasarkan keterangan di atas, faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat (1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merupakan jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing, dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga. Dalam perundang-undangan tersebut disebutkan bahwa keluarga memberikank eyakinan agama, menanamkan nilai moral, etika, dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.(Shaleh, 2006).

Tanggung jawab pendidikan dalam Islam adalah dengan dilaksanakannya kewajiban mendidik. Pengertian mendidik atau pendidikan dalam pengertian umum adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmaniah dan rohaniah peserta didik guna mendapatkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu. Kegiatan pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut yang ikut bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan rohani dan jasmaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan dan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah, makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu (Djumransjah & Amrullah, 2007).

Sekolah sebagai lembaga, selain bertujuan memberikan materi ajar Pendidikan Agama Islam, juga perlu memberikan lingkungan yang selaras dengan nilai ruhani anak berupa menciptakan budaya religius di sekolah.

Penciptaan budaya religius berarti menciptakan iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks PAI di sekolah berarti penciptaan iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah (Muhaimin, 2002).

Maka itu penting sekali untuk mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI), Pendidikan dalam keluarga serta budaya religius sekolah dalam membentuk kedisiplinan beragama siswa. Ketiga hal tersebut merupakan sarana transformasi pengetahuan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Kendati demikian, disiplin tidak akan muncul begitu saja melainkan hasil belajar, yaitu proses interaksi dengan lingkungan. Disiplin akan tumbuh apabila dilatih dan dibina dengan cara pendidikan dan pembiasaan yang diterapkan melalui keteladanan yang dimulai sejak dini. Perilaku disiplin yang dilakukan oleh siswa diartikan sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma berdasarkan kendali diri (*internal control*), diartikan juga sebagai eksternal control yang telah terinternalisasikan pada diri siswa. Disiplin negatif adalah ketaatan yang didasarkan pada kendali dari luar (F. Rohman, 2018).

SMAN 1 Karangtengah Cianjur secara geografis berada di Kabupaten Cianjur Kecamatan Karangtengah yang menaungi 16 Desa. Sekolah ini memiliki visi “Mencetak siswa-siswi menjadi manusia yang seutuhnya yaitu; Manusia yang cerdas dan berakhlakul karimah dalam sikap dan perilaku, professional dalam tindakan, terampil, kreatif serta inovatif dalam era globalisasi.” Dalam pandangan SMAN 1 Karangtengah Cianjur, selain faktor kecerdasan, bahwa manusia seutuhnya itu tidak bisa dilepaskan dari akhlakul karimah, dan akhlakul karimah sendiri ditopang oleh sikap kedisiplinan beragama yaitu ketaatan terhadap peraturan serta norma agama berdasarkan kendali diri yang telah terinternalisasi. Sebagai langkah menuju tujuan tersebut, berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekolah di antaranya adalah dengan merancang kegiatan

religius yang rutin dilaksanakan dengan tujuan membina kedisiplinan beragama siswa seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, sedekah mingguan, kegiatan rohis, tadarus Al-Qur'an, santapan rohani (kultum dan ceramah), dan peringatan hari besar islam.

Dengan banyaknya fenomena yang menunjukkan perilaku negatif pada siswa, agama diyakini sebagai solusi untuk mereduksi hal tersebut, berbagai pendekatan dicoba mulai dari pemberian materi agama di sekolah, ajaran/didikan orang tua di rumah, serta pembentukan suasana religius di sekolah diharapkan memberikan pengaruh terhadap ketaatan beragama pada diri siswa. Hal ini pun dilakukan oleh SMAN 1 Karangtengah Cianjur melalui berbagai programnya, dan hal ini yang menjadi dasar penulis untuk melihat sejauh mana pengaruh hal-hal tersebut diatas terhadap kedisiplinan beragama siswa.

Selain daripada itu, pemilihan sekolah SMAN 1 Karangtengah Cianjur memenuhi kriteria penulis terutama dalam pengambilan *sample* untuk penelitian. Dimana salah satu kriteria tersebut adalah siswa dan siswi harus menerima dan mempelajari materi Pendidikan Agama Islam di sekolah serta adanya pengkondisian lingkungan yang religius untuk mewakili variabel budaya religius sekolah melalui berbagai program keagamaannya. Hal ini semakin didukung setelah penulis melakukan observasi, penulis menemukan bahwa masih ada siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah yang notabene sekolah sudah memberikan berbagai upaya-upaya melalui pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti di sekolah ini karena ingin melihat kedisiplinan beragama siswa SMAN 1 Karangtengah Cianjur serta upaya yang dilakukan untuk mensukseskan itu semua sudah terwujud melalui kedisiplinan beragama para siswanya.

Oleh karena itu, peranan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama dalam Keluarga, dan Budaya Religius Sekolah sangat berpengaruh terhadap terciptanya Kedisiplinan Beragama Siswa. Dengan demikian, ketiga faktor diatas menarik untuk diteliti lebih dalam untuk ditemukan kaitannya serta pengaruhnya terhadap kedisiplinan beragama siswa yang diberikan judul

Penelitian “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Pendidikan Agama dalam Keluarga, Serta Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama (Penelitian Siswa SMAN 1 Karangtengah Cianjur).*”

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka penulis merumuskannya dalam masalah penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan, sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh pendidikan agama Islam di sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa SMAN 1 Karangtengah Cianjur?
2. Seberapa besar pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa SMAN 1 Karangtengah Cianjur?
3. Seberapa besar pengaruh budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa SMAN 1 Karangtengah Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini akan diarahkan pada suatu usaha untuk mendeskripsikan hasil penelitian lapangan yang diharapkan mampu mengungkap tentang :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan agama Islam di sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa SMAN 1 Karangtengah Cianjur.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa SMAN 1 Karangtengah Cianjur.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa SMAN 1 Karangtengah Cianjur.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebahupaya pengembangan pengetahuan yang diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan masukan dan dapat memperdalam pengetahuan secara teori yang berhubungan studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dimaksudkan untuk lebih membuka wawasan dan pengetahuan bagi civitas akademik dan lembaga pendidikan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan beragama siswa serta bisa dijadikan salah satu rujukan teoritis dalam pelaksanaannya.

b. Secara Praktis

Bagi lembaga pendidikan dalam hal ini khususnya SMAN 1 Karangtengah Cianjur, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara nyata mengenai kondisi pendidikan agama Islam, pendidikan agama dalam keluarga siswa dan budaya pendidikan di sekolah secara umum serta pengaruhnya terhadap kedisiplinan beragama siswa, sehingga bisa menjadi masukan untuk mengadakan evaluasi dan pengembangan pendidikan yang lebih baik.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani (Daulay, 2016). Pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau

menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya (Muhaimin, 2014).

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad dalam Sunan Ad-Darimi no. 2590 bahwa Allah akan memberikan kebaikan kepada hamba-Nya melalui kefahaman terhadap masalah agama:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْ فِي الدِّينِ

Artinya: *Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Dia akan memberikan kefahaman agama kepadanya* (Kemenag, 2020).

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Nur & Wibawa, 2013).

Anak adalah bagian dari anggota keluarga, dimana dalam hal ini orangtua berperan sebagai pemimpin keluarga yang memiliki tanggung jawab atas keselamatan anaknya baik di dunia maupun di akhirat, maka orang tua wajib mendidik anak-anaknya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim : 6) (Burhanudin, 2011).

Orang tua memiliki peran mendidik, melatih membimbing dan membina anak yang benar menurut agama Islam meliputi apa, mengapa, dan bagaimana cara mendidik anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Peran orang tua dalam mendidik, melatih membimbing dan membina pendidikan agama dengan cara memberikan ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, serta pengenalan-pengenalan kepada sang anak dalam tumbuh kembangnya agar mereka melakukan hal-hal yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan ajaran-ajaran dalam Islam. Cara ini dapat dilakukan dengan berpedoman kepada Al-Qur'an, Hadits serta pemikiran tokoh-tokoh muslim sebagai acuan dasar untuk mengembangkan pendidikan kepada anak. Dalam penerapannya, orang tua haruslah terlebih dahulu memahami mengenai bagaimana cara mendidik, melatih membimbing dan membina anak menurut Islam serta larangan-larangan apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam mendidik anak. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa cara mendidik anak yang baik dan benar dan sesuai menurut kaidah-kaidah agama Islam. Beberapa cara yang dapat diterapkan oleh orang tua muslim antara lain, mengajarkan aqidah dan tauhid kepada anak sejak dini, mengajarkan cara menunaikan ibadah yang sesuai dengan kaidah dan ajaran Islam, mengajarkan Al-Qur'an dan Al-hadist kepada anak, mendidik anak dengan akhlak yang mulia (Munawiroh, 2016) .

Keluarga merupakan cikal bakal kehidupan manusia sebelum mengarungi kehidupan yang lebih luas lagi di dunia. Sehingga, nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan memberikan makna yang sangat berharga bagi perjalanan kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, agama dan keluarga merupakan instrumen penting dalam membangun kehidupan agar lebih bermakna dan

bahagia. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang sempurna sangat memperhatikan pembinaan agama dalam keluarga. Islam sangat menekankan pendidikan agama dalam keluarga. Karena keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam mempersiapkan generasi-generasi terbaik bangsa. Sementara agama menjadi fondasi dan bekal utama bagi generasi muda dalam mengarungi kehidupan yang penuh dinamika. Ternyata sejarah telah membuktikan, bahwa generasi-generasi yang berhasil dan tangguh adalah mereka yang berasal dari keluarga yang dari sejak dini menanamkan pendidikan agama pada anak-anaknya (D. A. Rohman, 2017).

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (Roibin, 2009). Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama (Sahlan, 2017).

Ini searah dengan sabda Nabi bahwa kita diharuskan untuk memilih lingkungan yang baik demi menjaga ketaatan terhadap Allah.

انْطَلِقْ إِلَى أَرْضٍ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ
فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضٌ
سَوْءٌ

Artinya : *“Pergilah ke tempat itu karena di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada Allah. Beribadahlah kepada Allah bersama mereka.*

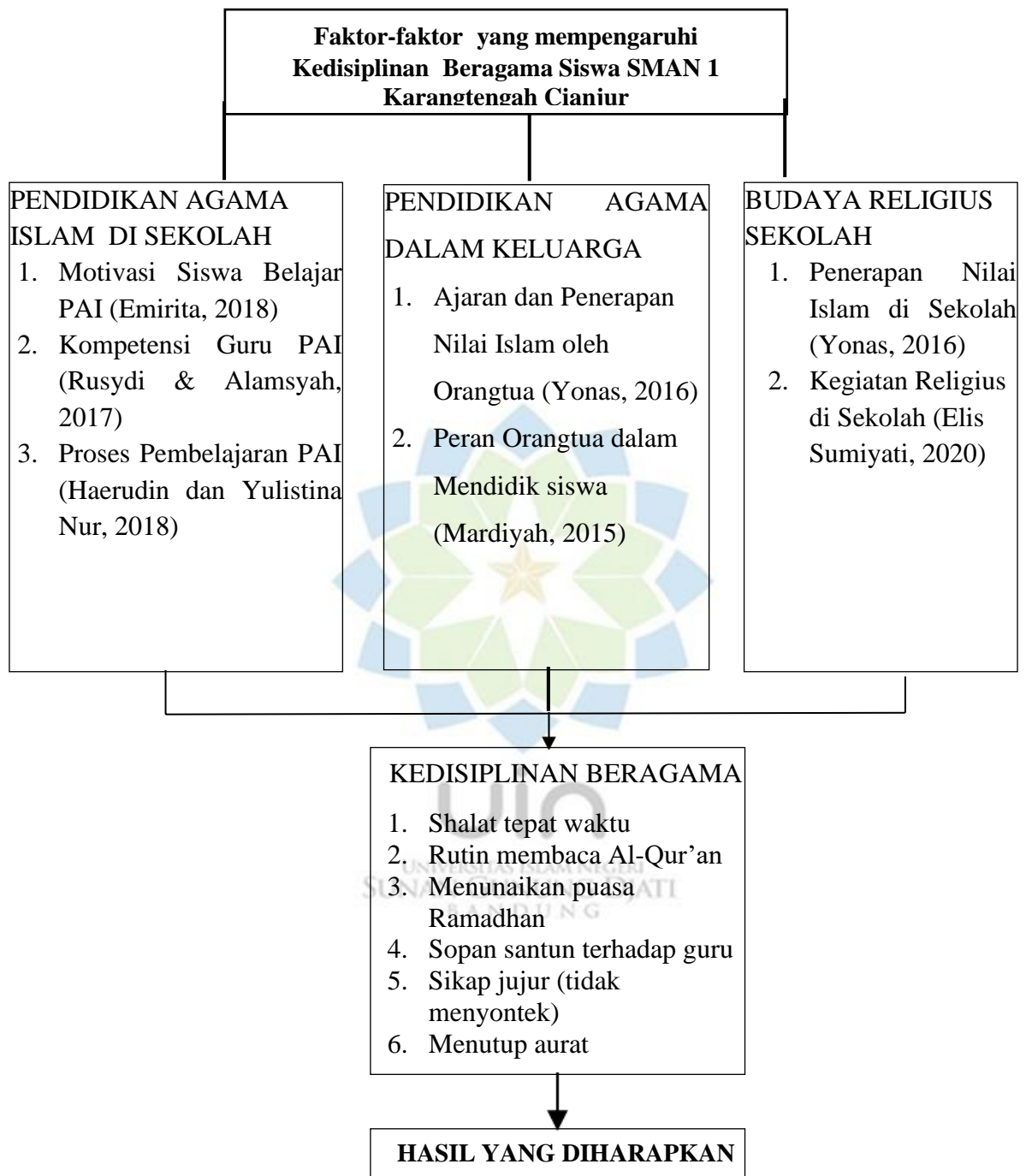
Dan jangan pernah kamu kembali ke kampungmu karena kampungmu adalah lingkungan yang buruk.” HR Muslim no. 7184 (Abduh, 2010).

Juga dalam riwayat lain yang menyebutkan bahwa seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya, maka perhatikanlah siapa yang akan kalian jadikan teman dekat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam melihat lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap ketaatan seseorang.

Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan beragama yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Anak yang berdisiplin memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan agama (Yonas, 2016).



SKEMA KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1.1 SKEMA KERANGKA BERPIKIR
Sumber : Diolah oleh penulis (2021)

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis variabel pendidikan agama islam.
H1= Terdapat hubungan positif pendidikan agama Islam di sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa SMAN 1 Karangtengah Cianjur.
2. Hipotesis variabel pendidikan agama dalam keluarga.
H1= Terdapat hubungan positif pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa SMAN 1 Karangtengah Cianjur.
3. Hipotesis variabel budaya religius sekolah.
H1= Terdapat hubungan positif budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa SMAN 1 Karangtengah Cianjur.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dengan tema penelitian ini, penulis menyadari bahwa ditemukan beberapa tulisan-tulisan yang sejenis, baik yang berbentuk penelitian jurnal maupun tesis. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- (1) Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Adlan Nawawi & Iskandar (2019) yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa SMA Islam Sinar Cendekia Tangerang Selatan*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa SMA Islam Sinar Cendekia. Yang berarti variabel pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama.

Kebaruan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah jika dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah. Penulis menambahkan satu variabel yakni Pendidikan Agama Islam di Sekolah sebagai variabel tambahan, selain itu perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan,

dalam penelitian sebelumnya metode penelitian yang digunakan adalah Regresi Linear, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode penelitian SEM (*Structure Equation Model*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan dan kebaruan dari penelitian sebelumnya dari segi jumlah variabel yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan sehingga akan memunculkan hasil penelitian yang baru dari penelitian sebelumnya.

- (2) Hasil penelitian tesis yang dilakukan oleh Luthfi Kholida Yonas (2016) yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik MAN I Baureno, Bojonegoro.*" Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu deskriptif korelasional yaitu mencari hubungan dan pengaruh variabel independen Pendidikan agama dalam keluarga (X1) dan budaya religius sekolah (X2) terhadap kedisiplinan beragama (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama dalam keluarga (0,456) dan budaya religius sekolah (0,373). Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan budaya religius sekolah dengan kedisiplinan beragama dengan nilai R sebesar 0,495, R² sebesar 0,245. Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah) terhadap variabel dependen (kedisiplinan beragama siswa) sebesar 24,5 %.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah jika dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah. Penulis menambahkan satu variabel yakni Pendidikan Agama Islam di Sekolah sebagai variabel tambahan,

selain itu perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian sebelumnya metode penelitian yang digunakan adalah Regresi Linear, sedangkan dalam penelitian yang saat ini penulis lakukan menggunakan metode penelitian SEM (*Structure Equation Model*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan dan kebaruan dari penelitian sebelumnya dari segi jumlah variabel yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan sehingga akan memunculkan hasil penelitian yang baru dari penelitian sebelumnya.

- (3) Penelitian tesis yang dilakukan oleh Emirita (2017) yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Dan Kedisiplinan Siswa di SDIT Insan Robbani Lampung Utara.*” Variabel dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam (X), pembentukan akhlak (Y1) dan kedisiplinan siswa (Y2). Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan populasi 870 siswa dan sampel 31 siswa. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh terhadap pembentukan akhlak (Y1) dan Pendidikan Agama Islam pun mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan siswa (Y2) di SDIT Insan Robbani Lampung Utara.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah jika dalam penelitian ini menggunakan satu variabel yakni variabel Pendidikan Agama Islam. Penulis menambahkan dua variabel yakni variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah sebagai variabel tambahan, selain itu perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian sebelumnya metode penelitian yang digunakan adalah Regresi Linear, sedangkan dalam penelitian yang saat ini penulis lakukan menggunakan metode penelitian SEM (*Structure Equation Model*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan dan kebaruan dari penelitian sebelumnya dari segi jumlah variabel

yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan sehingga akan memunculkan hasil penelitian yang baru dari penelitian sebelumnya.

- (4) Hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Rusydi & Alamsyah (2017) yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Sikap Beragama Siswa.*” Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian survey dan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap sikap beragama siswa di Madrasah Aliyah Darunnajah Botong melalui kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dan keluarga, siswa dapat belajar dengan efektif dan suasana yang kondusif, bersikap baik terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua, siswa mampu menerima pelajaran dengan baik sehingga siswa bisa menambah pengetahuannya terkhusus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berpengaruh terhadap akhlak dan tingkah laku siswa di dalam keluarga.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah jika dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yakni variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. Penulis menambahkan dua variabel yakni variabel Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Budaya Religius Sekolah sebagai variabel tambahan, selain itu perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian sebelumnya metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif, sedangkan dalam penelitian yang saat ini penulis lakukan menggunakan metode penelitian SEM (*Structure Equation Model*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan dan kebaruan dari penelitian sebelumnya dari segi jumlah variabel yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan sehingga akan memunculkan hasil penelitian yang baru dari penelitian sebelumnya.

- (5) Hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Mardiyah (2015) yang berjudul *“Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak.”* Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak harus dilakukan secara terus menerus. Pendidikan agama yang ditanamkan harus sedini mungkin agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian anak. Caranya dengan meningkatkan kualitas aqliyah (pemikiran) dan nafsiyah (kejiwaan) Islamiyah pada anak. Dengan upaya tersebut kepribadian Islamiyah pada anak akan meningkat.
- (6) Hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Haerudin dan Yulistina Nur, (2018) yang berjudul *“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Islam Nurussalam Karawang).”* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat merubah akhlak peserta didik apabila di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui cara kebiasaan, keteladanan guru, memaksakan untuk berakhlak yang baik, apalagi di dukung dengan sekolah yang berbasis pesantren.
- (7) Hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Sumiyati (2020) yang berjudul *“Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang.”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara budaya religius terhadap akhlak siswa di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah budaya religius sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pengujian statistik yang digunakan adalah

model regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa.

Penelitian ini akan mengkombinasikan beberapa faktor atau variabel yang terdapat dalam penelitian diatas yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan beragama siswa dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda dari penelitian diatas. Penelitian sebelumnya menggunakan metodologi '*Regresi Linear Berganda, Regresi Linear Sederhana, Deskriptif*' sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode SEM (*Structure Equation Model*). Dengan mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Karangtengah Cianjur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan dan kebaruan dari penelitian sebelumnya dari segi jumlah variabel yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan sehingga akan memunculkan hasil penelitian yang baru dari penelitian sebelumnya.

